NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KERAJINAN LONTAR DI DESA SURADADI KECAMATAN TERARA LOMBOK TIMUR

Baiq Saipinatun Naja[1], Habibuddin[2], Muchammad Tryianto[3], Husnul Mukti[4]
[1,2,3]Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hamzanwadi
saipinatunnaja@gmail.com[1], habibuddin17@hamzanwadi.ac.id[2],
triyantomumuhamad924@gmail.com[3], husnulmukti@hamzanwadi.ac.id[4]

ABSTRACT

Palmyra crafts in Suradadi Village, Terara District, East Lombok, are not widely known as a source of educational value. This study aims to reveal educational values and their implementation in palmyra crafts in the village. The approach used is qualitative narrative with observation, interview, and documentation methods. The subjects of the study included village officials, craftsmen, and the surrounding community. Data validity tests were carried out through the degree of trust, transferability, dependency, and certainty. Data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) The forms of palmyra crafts in Suradadi Village, which began to develop since the 1950s, include tebolaq, sopaq, bale bottles, pencil cases, wall toys, bags, and hats, each with its own uniqueness nd characteristics; (2) Palmyra crafts act as a side job, increase creativity, and fill the free time of housewives, and function in preserving culture, daily use, and adding aesthetic value; (3) Educational values in palm leaf crafts include moral, social, aesthetic, economic, creativity, cultural preservation, cooperation, perseverance, and precision, which influence the character of the community, especially in changing traditional views on the role of women. The implementation of these values is seen in the daily interactions of the craftsmen, strengthening togetherness and creativity..

Keywords: Suradadi Village, Lontar Crafts, Educational Values, Cultural Preservation.

ABSTRAK

Kerajinan lontar di Desa Suradadi, Kecamatan Terara Lombok Timur, belum banyak dikenal sebagai sumber nilai edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai edukasi serta implementasinya dalam kerajinan lontar di desa tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif naratif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi perangkat desa, pengrajin, dan masyarakat sekitar. Uji keabsahan data dilakukan melalui derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: (1) Bentuk kerajinan lontar di Desa Suradadi, yang mulai berkembang sejak tahun 1950-an, meliputi tebolaq, sopaq, bale botol, tempat pensil, mainan dinding, tas, dan topi, masing-masing dengan keunikan dan ciri khas tersendiri; (2) Kerajinan lontar berperan sebagai pekerjaan sampingan, meningkatkan kreativitas, dan mengisi waktu luang ibu rumah tangga, serta berfungsi dalam pelestarian budaya, penggunaan sehari-hari, dan penambahan nilai estetika; (3) Nilai-nilai edukasi dalam kerajinan lontar mencakup nilai moral, sosial, estetika, ekonomi, kreativitas, pelestarian budaya, kerjasama, ketekunan, dan ketelitian, yang berpengaruh pada karakter masyarakat, terutama dalam mengubah pandangan tradisional mengenai peran perempuan. Implementasi nilai-nilai ini terlihat dalam interaksi sehari-hari para pengrajin, memperkuat kebersamaan dan kreativitas.

Kata Kunci: Desa Suradadi, Kerajinan Lontar, Nilai Edukasi, Pelestarian Budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Keberagaman ras, suku, agama, dan budaya di Indonesia tidak hanya menciptakan keragaman sosial tetapi juga memperkaya interaksi antar masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam menghadapi perbedaan dan memanfaatkan kekayaan alam untuk menghasilkan kerajinan tangan yang memiliki nilai estetika dan fungsional. Bandem (1998) menekankan bahwa kesenian dan kerajinan yang berkembang di masyarakat berpedoman pada sistem nilai budaya yang khas sesuai dengan daerah tersebut.

Kekayaan alam Indonesia memungkinkan masyarakat untuk menciptakan berbagai produk kerajinan yang unik dan bernilai tinggi. Salah satu contohnya adalah kerajinan lontar di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Daun lontar yang telah dikeringkan dan diolah menjadi berbagai bentuk kerajinan seperti anyaman, tas, topi, dan keranjang. Proses pembuatan kerajinan lontar memerlukan keterampilan dan ketekunan, mulai dari pengolahan bahan mentah hingga proses finishing. Kiha & Lika (2022) menyatakan bahwa daun lontar yang telah dikeringkan adalah komoditi yang prospektif karena bahan ini mudah didaur ulang dan digemari oleh pemesan. Kerajinan lontar di daerah Lombok biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu untuk mengisi waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Proses ini sering dilakukan bersama-sama, yang tidak hanya membuat pekerjaan lebih

menyenangkan tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara para pengrajin. Menurut Syamsuddin et al. (2023), anyaman adalah kerajinan yang masih dikenal luas di masyarakat dan memiliki fungsi baik sebagai benda siap pakai maupun hiasan.

Kerajinan lontar tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukasi yang penting. Nilai estetika terlihat dalam keindahan produk kerajinan, sementara nilai sosial muncul dari kegiatan pembuatan kerajinan yang sering dilakukan secara bersama-sama, mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Nugraheni (2017) menambahkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan batin manusia yang perlu dilestarikan untuk dinikmati oleh generasi selanjutnya. Pembuatan kerajinan lontar mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan kreativitas. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan pada generasi muda agar mereka memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Namun, banyak generasi muda tidak mengetahui proses pembuatan kerajinan lontar karena orang tua mereka tidak mengajarkannya. Dianputra (2022) menyatakan bahwa budaya lokal merupakan identitas bangsa yang harus dilestarikan untuk membedakan diri dengan bangsa lain.

Kerajinan lontar memiliki banyak nilai positif, meskipun demikian kerajinan lontar menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Generasi muda saat ini cenderung kurang tertarik pada kerajinan tradisional, lebih memilih aktivitas digital yang lebih menarik dan instan. Ratnaya (2011) memperingatkan bahwa kemudahan akses informasi dan penggunaan media sosial dapat menyebabkan anak-anak kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat dan lebih nyaman dengan kehidupan online. Pelestarikan budaya lokal, diperlukan upaya pengenalan dan pendidikan yang lebih intensif, baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Rahman et al, (2022) menggaris bawahi pentingnya pendidikan dalam mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya menumbuhkan potensi pembawaan jasmani dan rohani, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti nilai-nilai edukasi dalam karya sastra dan naskah kuno. Alit (2020) meneliti nilai edukasi dalam lontar Anggastyaprana dan menemukan ajaran kosmologi manusia, pemeliharaan dan perpaduan manusia, serta ajaran kedokteran (usadha). Pratiwi & Istanti (2020) menganalisis novel "Naura & Geng Juara" karya Veronika Widiyastuti dan menemukan nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Penelitian lain oleh Krisalia (2021) menganalisis nilai-nilai edukasi dalam novel "Mentari Impian" karya Ichen ZR, menemukan semangat juang yang tiada henti dalam mencapai tujuan. Maraya & Rusmana (2020) meneliti nilai-nilai edukasi dalam Kitab Suluk Wujid karya Sunan Bonang, menemukan nilai-nilai tanggung jawab, kesetiaan, agama, dan ketuhanan.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai karya, baik sastra, naskah kuno, maupun kerajinan tangan, mengandung nilai-nilai edukasi yang penting dan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter serta identitas budaya suatu masyarakat. Karya sastra seperti novel dan naskah kuno sering kali mengandung pesan moral, etika, dan filosofi yang dapat menginspirasi pembaca dan menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kerajinan tangan tradisional seperti anyaman daun lontar tidak hanya menawarkan nilai estetika tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis, kerja keras, ketekunan, dan pentingnya menjaga tradisi budaya. Nilai estetika dalam kerajinan lontar terlihat dari keindahan dan keunikan setiap produk, sementara nilai sosial tercermin dari proses pembuatannya yang sering dilakukan secara gotong royong, mempererat hubungan antar anggota masyarakat dan membangun rasa kebersamaan. Pengaruh teknologi modern membuat generasi muda lebih tertarik pada kegiatan digital daripada mempelajari kerajinan tradisional, sehingga penting untuk mengenalkan budaya lokal melalui kurikulum sekolah dan kegiatan masyarakat agar nilai-nilai estetika, sosial, dan edukasi dalam kerajinan lontar dapat terus dipelajari, dikembangkan, dan dilestarikan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bagaimana generasi muda tidak terlalu ingin mengetahui

budaya yang ada di daerahnya, budaya apa yang berkembang, proses pembuatan kerajinan lontar, tidak terlalu di pikirkan oleh generasi muda saat ini, sehingga kerajinan lontar menjadi asing bagi generasi muda. Sekolah yang seharusnya memperkenalkan kerajinan lontar, belum menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, sebabnya membuat kerajinan lontar belum dibelajarkan di sekolah. Kolaborasi dengan masyarakat dibutuhkan oleh pihak sekolah sehingga mampu mengajarkan pembuatan kerajinan lontar pada generasi mendatang.

Tujuan penelitian mengetahui bentuk kerajinan lontar, banyak bentuk dari kerajinan lontar yang belum diketahui sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ragam bentuk dari kerajinan lontar yang ada. Menjelaskan peran dan fungsi kerajinan lontar bagi masyarakat, bagaimana peran kerajinan lontar bagi masyarakat dan fungsi kerajinan lontar pada kehidupan sehari-hari masyarakat, serta mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam kerajinan lontar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif bersifat deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Dilaksanakan di Desa Suradadi, Kecamatan Terara, Lombok Timur selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2024, penelitian ini berfokus pada kerajinan lontar karena desa ini dikenal sebagai pusat produksi kerajinan tersebut. Subjek penelitian melibatkan sepuluh orang yang terdiri dari perangkat desa, pengrajin, dan masyarakat sekitar. Data juga diambil dari dokumentasi penelitian kerajinan lontar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi pembuatan kerajinan, sementara wawancara melibatkan pertanyaan yang dapat berkembang sesuai situasi. Dokumentasi meliputi foto, profil desa, dan dokumen lainnya yang relevan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik

pengumpulan data. Triangulasi ini memastikan kredibilitas data dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan medel interaktif oleh Miles dan Huberman dengan tindakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diringkas, difokuskan pada aspek penting, dan disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan yang kredibel.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Suradadi adalah salah satu desa tua yang sudah ada sejak pemerintahan raja Bali, Anak Agung Gede Ngurah Karang Asem-Cakranegara. Nama Suradadi memiliki berbagai versi asal-usul, termasuk "surau yang sudah jadi" menurut Maulanasysyaikh TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor, dan "suara yang menggema yang menjadi tanda" menurut Syukri (W, 19-03-2024, 09.00-11.00 Wita), yang merujuk pada keberadaan kentongan besar sebagai alat komunikasi. Ada juga versi yang mengatakan bahwa nama Suradadi berasal dari nama dua putra mahkota kembar, Nek Sura dan Nek Dadi, atau tiga pemimpin kerajaan Majapahit yang tinggal di desa tersebut.

Sejak tahun 1882, Desa Suradadi telah mengalami berbagai pergantian kepala desa, dimulai dengan Jero Gede sebagai kepala desa pertama. Pada periode kolonial Belanda, desa ini memiliki wilayah yang sangat luas, mencakup beberapa daerah yang kemudian dimekarkan menjadi desa-desa baru. Pemecahan wilayah terjadi beberapa kali, dan pada tahun 1917, desa ini mekar menjadi Desa Suradadi Timur dan Barat. Selanjutnya, Desa Suradadi Timur dipecah lagi menjadi Desa Baru dan Desa Montong Baan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan Jepang, serta setelah kemerdekaan Indonesia, Desa Suradadi terus mengalami perubahan kepemimpinan dan wilayah administrasi. Pemimpin terakhir yang tercatat adalah Kamarudin, SH yang menjabat sejak tahun 2021. Hingga saat ini, Desa Suradadi telah berkembang dan terus melestarikan nilai-nilai historis dan budayanya.

Desa Suradadi terletak di Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini berbatasan

dengan Desa Terara dan Kalianyar di sebelah utara, Desa Leming dan Santong di sebelah selatan, Desa Terara dan Pandan Duri di sebelah timur, serta Selagik dan Rarang di sebelah barat. Secara geografis, Desa Suradadi memiliki jarak sekitar 1 KM dari pusat kecamatan, 17 KM dari pusat kabupaten, dan 36 KM dari pusat provinsi. Luas wilayah Desa Suradadi adalah 331,33 hektar dengan jumlah penduduk 6.566 jiwa yang terdiri dari 1.919 kepala keluarga dan 9 dusun.

Perekonomian Desa Suradadi didominasi oleh sektor pertanian, namun juga berkembang usaha-usaha kerajinan, kesenian, home industry, peternakan, serta memiliki satu situs peninggalan sejarah. Meskipun ekonomi desa sebagian besar masih bergantung pada bantuan pemerintah, potensi ekonomi dari pendapatan asli desa dan bantuan pihak ketiga masih perlu ditingkatkan. Prasarana dan sarana ekonomi di desa ini meliputi jalan desa yang sebagian besar sudah diaspal namun dalam kondisi rusak, jalan gang yang belum semuanya dirabat beton, serta saluran irigasi yang masih menggunakan sistem tradisional. Sarana komunikasi cukup baik dengan keberadaan telepon genggam, akses internet, TV, dan radio, didukung oleh program antena dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo).

Sistem sosial di Desa Suradadi berjalan dengan baik, dengan hubungan masyarakat yang kondusif dan komunikatif. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak. Sistem sosial di desa ini diatur dengan baik, termasuk dalam pemilihan kepala desa dan kepala dusun yang dilakukan langsung oleh warga. Sarana kesehatan, kesejahteraan sosial, pendidikan, ketenagakerjaan, kesenian dan kebudayaan, serta sarana ibadah yang tersedia di desa ini juga mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Bentuk Kerajinan Lontar di Desa Suradadi Kecamatan Terara Lombok Timur

Kerajinan lontar di Desa Suradadi telah berkembang pesat sejak diperkenalkan pada tahun 1950-an. Awalnya, hanya dua bentuk yang dikenal, yaitu tebolaq (tudung saji) dan sopaq (tempat terasi). Kini, variasi bentuk kerajinan lontar mencakup berbagai bentuk seperti tempat botol, tas, topi, tempat pensil, mainan dinding, dan banyak lagi.

Perkembangan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan zaman. Menurut Baiq Sahnun (W, 28-03-2024, 09.00-09.30 Wita), kemajuan zaman telah memperkenalkan banyak bentuk kerajinan lontar baru seperti tas, tempat toples, dan tempat tissue. Ini sejalan dengan pendapat Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan global mempengaruhi perkembangan karya kriya, menciptakan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keunikan kerajinan lontar terletak pada bentuk akhir, warna, dan corak yang ditambahkan oleh para pengrajin. Lalu Marzoan (W, 27-03-2024, 16.00-17.00 Wita) menyatakan bahwa setiap kerajinan lontar memiliki keunikannya masing-masing yang dapat dilihat pada hasil akhirnya. Pendapat ini didukung oleh Baiq Siti Maesun (W, 28-03-2024, 11.30-12.00 Wita) menambahkan bahwa karakteristik dan ukuran setiap bentuk memberikan kesan unik. Kusnadi (1986) menyatakan bahwa keterampilan manusia dalam menghasilkan produk kerajinan lahir dari sifat rajin dan terampil, menciptakan keunikan pada setiap bentuk yang dibuat.

Perbedaan utama dalam kerajinan lontar terletak pada awalan pembuatan, bentuk, ukuran, dan corak. Lalu Marzoan (W, 27-03-2024, 16.00-17.00 Wita) menegaskan bahwa perbedaan dapat dilihat dari hasil akhirnya, dengan setiap kerajinan memiliki bentuk yang berbeda. Baiq Sahnun (W, 28-03-2024, 09.00-09.30 Wita) menyatakan bahwa awalan yang berbeda menciptakan bentuk yang berbeda pula. Dormer (1997) menambahkan bahwa variasi bentuk kerajinan tangan muncul karena kebutuhan untuk memenuhi fungsi tertentu, serta tradisi dan estetika lokal yang berkembang seiring waktu.

Kerajinan lontar di Desa Suradadi telah berkembang dari bentuk-bentuk sederhana menjadi berbagai bentuk yang inovatif dan bervariasi. Keunikan dan perbedaan dalam setiap bentuk kerajinan lontar memberikan daya tarik tersendiri, didorong oleh keterampilan dan kreativitas pengrajin. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan konsumen.

Peran dan Fungsi Kerajinan Lontar

Kerajinan lontar di Desa Suradadi terutama berperan sebagai pekerjaan sampingan bagi ibu-ibu rumah tangga. Menurut Lalu Marzoan (W, 27-03-2024, 16.00-17.00 Wita), kepala dusun Suradadi, kerajinan ini membantu ibu-ibu mengisi waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah dan menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Baiq Sahnun (W, 28-03-2024, 09.00-09.30 Wita) menambahkan bahwa kerajinan lontar juga meningkatkan kreativitas ibu-ibu dan mempertahankan eksistensi kelompok kerajinan di desa. Baiq Miftahul Jannah dan Baiq Dini Susanti (W, 29-03-2024, 16.00-17.00 Wita) menguatkan bahwa kerajinan lontar, meskipun tidak bisa menjadi pekerjaan tetap, memberikan tambahan penghasilan dan menjadi ikon wisata yang menarik perhatian pengunjung.

Kerajinan lontar berfungsi untuk melestarikan budaya, mengisi waktu luang, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu Marzoan (W, 27-03-2024, 16.00-17.00 Wita) menyatakan bahwa kerajinan lontar membantu melestarikan budaya yang sudah ada dan membuatnya dikenal oleh generasi selanjutnya. Baiq Sahnun (W, 28-03-2024, 09.00-09.30 Wita) menambahkan bahwa kerajinan lontar memudahkan kehidupan sehari-hari dengan menyediakan tempat untuk menaruh bumbu atau aksesoris kecil. Pendapat ahli Nandy (2020) menegaskan bahwa kerajinan tangan memiliki nilai guna dalam menunjang kebutuhan sehari-hari serta nilai estetika yang tinggi.

Kerajinan lontar memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, terutama dalam hal tradisi dan sosial. Lalu Marzoan (W, 27-03-2024, 16.00-17.00 Wita) mengungkapkan bahwa kerajinan lontar memperbarui kebiasaan yang ada, seperti ibu-ibu belajar hal baru dan berinteraksi sosial dengan sesama pengrajin. Baiq Sahnun (W, 28-03-2024, 09.00-09.30 Wita) menambahkan bahwa kerajinan lontar meningkatkan konsentrasi dan fokus ibu-ibu, serta membuat mereka tidak menganggur. Risatti (2007) menekankan pentingnya kerajinan tangan dalam melestarikan tradisi budaya, karena keterampilan dan pengetahuan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kerajinan lontar di Desa Suradadi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat,

terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Selain sebagai pekerjaan sampingan, kerajinan lontar juga berfungsi melestarikan budaya dan memberikan manfaat dalam hal meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial. Melalui kerajinan lontar, masyarakat Desa Suradadi dapat mempertahankan tradisi dan memperkenalkannya kepada generasi selanjutnya, sekaligus memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada di lingkungan sekitar.

Nilai-nilai Edukasi dalam Kerajinan Lontar

Kerajinan lontar tidak hanya merupakan kegiatan ekonomi tetapi juga mengandung berbagai nilai edukasi yang signifikan. Beberapa nilai edukasi utama yang ditemukan melalui wawancara dengan para pengrajin dan tokoh masyarakat meliputi:

1. nilai ekonomi, pembuatan kerajinan lontar membantu para ibu-ibu untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Samsudin (2012) valuasi ekonomi atau penilaian ekonomi adalah suatu upaya/kegiatan untk memberikan nilai kualitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sumberdaya alam dan lingkungan. Nilai ekonomi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam hal ini pengerjaan kerajinan untuk menghasilkan uang tambahan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan;
2. nilai kreativitas, pengrajin dituntut untuk selalu berinovasi dalam menciptakan bentuk dan desain baru. Drevdahl dalam Hurlock (1978: 3) krativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan komposisi dan gagasan baru yang dapat mewujudkan aktivitas imajinatif atau sentetsis yang mungkin pembentukan pola-pola bar dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang terhubung dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Keatifitas mmebuat memiliki banyak gambaran dalam menciptakan hal baru, semakin tinggi kreatifitas manusia, semakin banyak bentuk yang dapat dibuat;
3. nilai sosial, proses pembuatan kerajinan mendorong

komunikasi dan kerjasama antar pengrajin. Risman (2020) nilai sosial merupakan hikmah yang diambil dari prilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Hubungan masnusia dengan manusia lainnya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, prilaku manusia tercermin dengan bagaimana hubungan sosial yang dilakukan;

4. nilai ketekunan dan ketelitian, pembuatan kerajinan lontar membutuhkan ketekunan dan ketelitian agar hasilnya berkualitas. Pembuatan kerajinan membutuhkan ketekunan dalam proses pembuatan agar cepat selesai. Ketelitian dibutuhkan untuk membuat kerajinan terselesaikan dengan benar tanpa adanya kesalahan dalam proses pembuatan;
5. nilai estetika, produk kerajinan lontar memiliki nilai keindahan yang dapat dinikmati secara visual. Kurniawan dan Riyan dalam Syamsudin et al, (2023) nilai estetika merupakan ukuran tinggi rendah atau suatu kadar yang diteliti, dipandang, maupun dihayati dalam berbagai objek yang bersifat nyata;
6. nilai pelestarian budaya, kerajinan lontar melestarikan budaya lokal dan memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Pelestarian budaya membuat budaya yang sudah lama ada akan tetap berkembang dan dikenal oleh manusia lainnya. Generasi muda yang akan menciptakan perkembangan pada masa yang akan datang sangat perlu mengenal budaya;
7. nilai cinta tanah air, menggunakan dan memproduksi kerajinan lokal menguatkan rasa cinta pada produk dalam negeri. Penggunaan kerajinan lontar pada kehidupan sehari-hari membuat lebih mencintai produk hasil dalam negeri.

Nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam kerajinan lontar berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengrajin, ditemukan bahwa: (1) rasa ingin tahu dan belajar, adanya model baru mendorong pengrajin untuk terus belajar dan

mengembangkan keterampilan mereka; (2) rajin dan tekun, pembuatan kerajinan lontar yang memerlukan ketekunan membantu membentuk karakter rajin dan disiplin; (3) komunikasi dan kerjasama, interaksi yang terjalin selama proses pembuatan kerajinan lontar meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama; (4) kreativitas, pengrajin ditantang untuk selalu berinovasi dan berkreasi sehingga karakter kreatif semakin terbentuk. Menurut Dissanayeke (2000), praktik seni seperti kerajinan tangan membantu manusia dalam mengembangkan koneksi sosial dan rasa kebersamaan. Aktivitas kreatif ini membentuk identitas individu dan komunitas.

Nilai-nilai edukasi dalam kerajinan lontar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pengrajin. Proses pembuatan kerajinan melibatkan ketelitian, komunikasi, dan kerjasama yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sannett (2008) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti ketekunan, keuletan, dan keterampilan praktis yang diperoleh melalui kerajinan tangan dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga atau pekerjaan dengan lebih efektif, dengan demikian, kerajinan lontar tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendidik dan membentuk karakter pengrajin serta masyarakat secara keseluruhan.

E. Kesimpulan

Kerajinan lontar di Desa Suradadi memiliki beragam bentuk yang unik dan bervariasi. Setiap bentuk memiliki keunikan tersendiri, yang terlihat jelas pada saat kerajinan tersebut sudah jadi. Beberapa bentuk yang umum ditemukan adalah tas, tempat toples, dan berbagai bentuk lainnya yang berkembang sesuai dengan zaman dan kebutuhan. Beragamnya bentuk kerajinan lontar menunjukkan adanya inovasi dan kreativitas dalam pembuatan kerajinan. Seiring dengan perkembangan teknologi, semakin berkembang pula bentuk dari kerajinan lontar yang ada.

Kerajinan lontar di Desa Suradadi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Secara ekonomi, kerajinan ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga, khususnya ibu rumah tangga, yang dapat membantu meningkatkan

kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, kerajinan lontar berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tradisi dan keterampilan membuat kerajinan ini diwariskan dari generasi ke generasi. Kerajinan ini juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat melalui proses pembuatannya yang sering dilakukan secara bersama-sama.

Nilai edukasi yang terkandung dalam kerajinan lontar sangat signifikan dalam pengembangan karakter masyarakat. Proses pembuatan kerajinan lontar melibatkan berbagai aspek edukasi seperti kreativitas, ketelitian, kerjasama, dan kesabaran. Kreativitas muncul dalam inovasi desain dan bentuk kerajinan, sedangkan ketelitian dan kesabaran diperlukan dalam setiap tahap pembuatannya. Selain itu, nilai kerjasama terlihat dari interaksi sosial yang terjadi selama proses pembuatan kerajinan, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar pengrajin. Penerapan nilai-nilai edukasi ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya tetapi juga pada pembentukan karakter positif di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan, Muhammad (2012). *Filsafat kebudayaan.* Bandung: Sinar Baru, Algensindo.

Alit, I.N. (2020). Nilai Edukasi dalam Lontar Anggastyaprana. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar, 3(1)* 33-42.

Creswell, W.J. (2010). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dianputra (2022). *7 hal mengapa anak perlu mengenal budaya bangsa.* http://yd.blog.um.ac.id/7-hal-mengapa-anak-perlu-mengenal-budaya-bangsanya/ (diakses tanggal 1 Maret 2024)

Dormer, P. (Ed).(1997). *The Culture of Craft: Status and Future. Manchester University Press*

Kiha & Lika (2022, September). Peningkatan Produksi Kerajinan Anyaman Daun Lontar sebagai Nilai Tambah Ekonomi di Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara,* 4(3), 90-99.

Krisalia Wia (2021). Menganalisis Nilai-Nilai Edukasi dalam Novel “Mentari Impian” Karya Ichez ZR. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2).*

Lestari. O.P. (2017). Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Air Terjun Tanjung Belit Kecamatan Kapar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dengan Pendekatan Metode Biaya

Perjalanan. *JOM Fekon, 4(1), 533-547.*

Maraya Arti & Dadan Rusmana. (2022, Oktober). Nilai-Nilai Edukasi dalam Kitab 'Suluk Wujil' Karya Sunan Bonang. *TABRAWI: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2),* 98-121.

Nandy (2021). *Pengertian kerajinan: manfaat, tujuan, dan jenis-jenis kerajinan.* https://www.gramedia.com/literasi/kerajinan/ (diakses pada tanggal 2 Februari 2024)

Nugraheni. G.R. (2017). Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal pada Masyarakat Pengrajin Wayang di Dusun Karangasem Wukisari Imogiri Bantul. *Jurnal Student UNY*, 6 (6), 655-664.

Risatti, H. (2007). *A Theory of Craft: Function and Aesthetic Expression*. The University of North Carolina Press

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, dkk. (2023). Studi Dokumentatif Pembuatan Anyaman Bakul (Baku' Mandu') Berbahan Daun Lontar di Desa Penyangkalan Kabupaten Takalar. *Jurnal Seni Rupa dan Desain,2(1).*

Wijayanti, L. (2019). Pemanfaatan Teknologi pada Karya Kriya dalam era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sendyakala* (diakses tanggal 12 Mei 2024)